

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN  
PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA *BULLYING* PADA PESERTA  
DIDIK KELAS VIII MTs NEGERI 1 PRINGSEWU  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

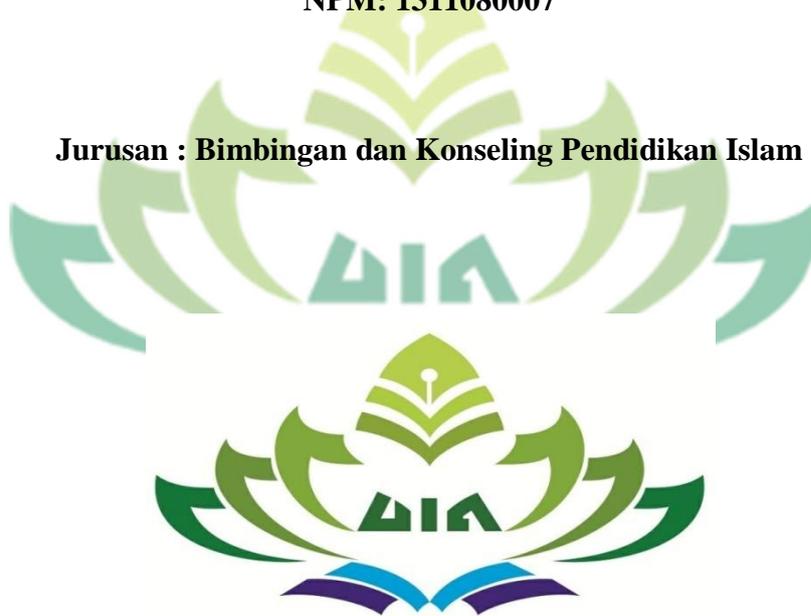
**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi  
Syarat–syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**GALIH ALAM RAMADHAN  
NPM: 1311080007**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN  
PENGETAHUAN TENTANG BAHAYA *BULLYING* PADA PESERTA  
DIDIK KELAS VIII MTs NEGERI 1 PRINGSEWU  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan  
Konseling Pendidikan Islam**

Oleh :  
**GALIH ALAM RAMADHAN**  
NPM: 1311080007



**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Defriyanto, S.IQ, M.Ed**  
**Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK  
PENGARUH LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII MTs NEGERI 1 PRINGSEWU  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020  
Oleh  
GALIH ALAM RAMADHAN  
1311080007

Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap pengertian dari sesuatu, yang secara komprehensif terbentuk dari tiga aspek yaitu, aspek terjemahan, pemaknaan dan ekstrapolasi yang kesemuanya harus dimiliki dengan baik untuk dapat memiliki pemahaman yang baik. *Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen, jenis eksperimen yang digunakan adalah quasi eksperimen group design yaitu desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Dalam penelitian ini responden dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelas eksperimen dan kelompok kedua adalah kelas kontrol. Kelompok pertama adalah siswa yang mendapat pembelajaran dengan layanan informasi menggunakan media video, sedangkan kelompok kedua adalah siswa tidak mendapatkan pembelajaran layanan informasi. Desain kuasi eksperimen yang dilakukan pada penelitian ini berbentuk desain posttest control group design. Dimana diberi perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah itu diberikan test akhir (posttest). Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying pada peserta didik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket. Pringsewu, Oktober 2019.*

*Berdasarkan perhitungan rata-rata skor pemahaman bahaya bullying pada kelas VIII A dan VIII B pada awal pretest dengan skor 50.3077 dan 49.3077 mengalami peningkatan menjadi 89.0000 dan 77.8462 setelah diberikan bimbingan belajar dengan menggunakan layanan informasi. Dari uji wilcoxon menggunakan SPSS versi 17 hasil tabel menunjukkan output "Test statistik" maka diketahui kolom asymp sig (2 tailed) yang merupakan angka probabilitas  $p = 0,001$ ;  $p < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian tingkat pemahaman bahaya bullying peserta didik kelas VIII A dan B MTs N 1 Pringsewu mengalami peningkatan setelah diberikan bimbingan belajar dengan menggunakan layanan informasi.*

*Kata Kunci : Layanan Informasi, Pemahaman, Bahaya Bullying.*



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721780887**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH LAYANAN INFORMASI UNTUK  
MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA  
BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs  
NEGERI 1 PERINGSEWU**

**Nama : Galih Alam Ramadhan  
NPM : 1311080007  
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Defriyanto, S.I.O., M.Ed  
NIP.197803192008011012**

**Pembimbing II**

**Mega Aria Monica, M.Pd  
NIP.**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan BKPI**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd  
NIP. 196706221994032 002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGARUH LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG BAHAYA BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs NEGERI 1 PRINGSEWU** disusun oleh: **GALIH ALAM RAMADHAN**, NPM. 1311080007, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: Rabu/16 September 2020.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

(.....)

**Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd**

(.....)

**Pembahas Utama : Rahma Diani, M.Pd**

(.....)

**Pembahas I : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed**

(.....)

**Pembahas II : Mega Aria Monica, M.Pd**

(.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nisaa Diana, M.Pd**  
NIP. 19640819198803 2 002

## MOTTO

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدَ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya:

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

(QS.Ali Imran : 173)

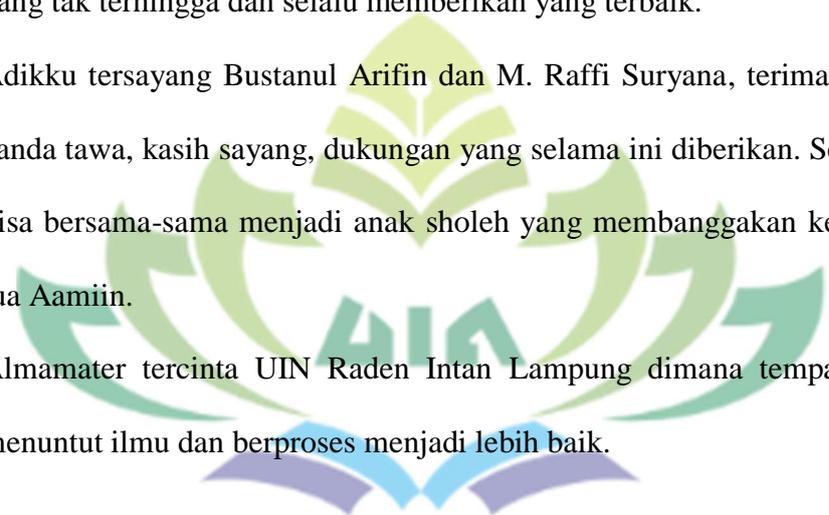


## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, serta rasa syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat, hidayah serta inayah-nya, maka:

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda tercinta Ibu Linawati dan Ayahanda Nana Suryana terimakasih atas curahan cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan serta nasihat dan do'a yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Adikku tersayang Bustanul Arifin dan M. Raffi Suryana, terima kasih atas canda tawa, kasih sayang, dukungan yang selama ini diberikan. Semoga kita bisa bersama-sama menjadi anak sholeh yang membanggakan kedua orang tua Aamiin.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung dimana tempatku untuk menuntut ilmu dan berproses menjadi lebih baik.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 28 April 1995 di kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Nana Suryana dan Ibu Linawati. Penulis menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Kemiling Permai Bandar Lampung lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Natar Lampung Selatan pada tahun 2010, kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung yang sekarang telah beralih menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur SPMB-PTAIN Radenintan Tahun Pelajaran 2013/2014.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah SWT karena atas Pertolongannya, Rahmat dan Karunianya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam senantiasa tucurahkan kepada junjungan kita Rosulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat, beserta orang-orang yang selalu mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Rahma Dewi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Defriyanto, S.I.Q,M.Ed selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat yang tiada henti-nya diberikan dan selalu memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mega Aria Monica, M.Pd selaku selaku pembimbing II yang selalu bijaksana dan tidak pernah lelah memberikan bimbingan, memberikan nasehat untuk membentuk karakter sehingga terbentuknya pribadi yang

lebih tangguh, kuat, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan skripsi.

5. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
6. Keluarga besar Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2013 khususnya BK A Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
7. Sahabat terbaikku Ardi Purba, Yusuf Dinata, Refky, Salvian, Naves serta teman istimewa Lusiana Puspita Sari yang selalu memberi bantuan, dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah memberikan balasan dan ganjaran pahala kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya Kepada Allah penulis serahkan segalanya mudah-mudahan hadirnya skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua. *Aamiin.*

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Bandar Lampung, 2020**

**GALIH ALAM RAMADHAN**  
**NPM. 1311080007**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>Viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	12
B. Pengertian Pemahaman .....	24
C. Perilaku <i>Bullying</i> .....	28
D. Penelitian Relevan.....	42
E. Kerangka Berfikir.....	43
F. Hipotesis.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Variabel Peneltian .....	48
D. Populasi dan Sampel .....	49

E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Definisi Operasional.....	55
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	59
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	64

**BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	67
B. Uji Posttest Pemahaman Bahaya <i>Bullying</i> .....	72
C. Uji Hipotesis Wilcoxon.....	73
D. Pembahasan .....	78

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

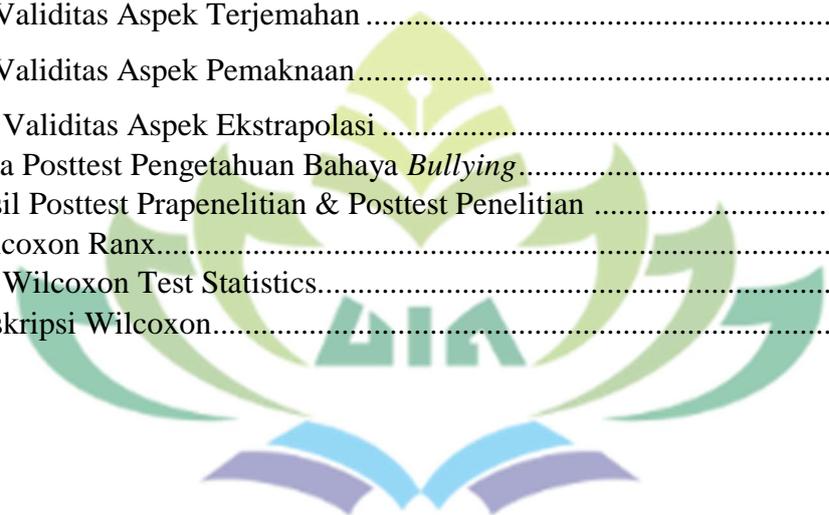
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	81

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil posttest prapenelitian.....	6
2. Desain Penelitian.....	47
3. Jumlah Populasi Penelitian .....	49
4. Alternatif Jawaban Angket.....	52
5. Tingkat Pemahaman Bahaya Bullying .....	53
6. Definisi Operasional.....	55
7. Kisi-kisi Pengembangan Istrument Penelitian .....	62
8. Uji Validitas Aspek Terjemahan .....	69
9. Uji Validitas Aspek Pemaknaan.....	70
10. Uji Validitas Aspek Ekstrapolasi .....	71
11. Data Posttest Pengetahuan Bahaya <i>Bullying</i> .....	73
12. Hasil Posttest Prapenelitian & Posttest Penelitian .....	75
13. Wilcoxon Ranx.....	76
14. Uji Wilcoxon Test Statistics.....	77
15. Deskripsi Wilcoxon.....	77



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Bagaimana kondisi anak saat ini mempengaruhi kondisi bangsa dimasa depan kelak. Untuk itu penting bagi seluruh pihak baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta melindungi dan menjamin segala bentuk hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Hak anak tidak cukup terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan saja, ada kebutuhan anak yang juga menjadi haknya yang harus dipenuhi dan diperhatikan, salah satunya yaitu pendidikan, yang hal ini tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 9 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”<sup>1</sup>.

Pada saat ini lingkup pendidikan sudah banyak terjadi perilaku dan aksi kekerasan yang mengkhawatirkan. Salah satunya aksi kekerasan yang sering muncul ialah perilaku *bullying*. Dari data National Mental Health and Education Center tahun 2004 di Amerika diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial di mana 15% dan 30% peserta didik adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No.23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>2</sup> Matraisa, Studi Deskriptif Perilaku Bullying, (*jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya*), vol 3 No 1, 2014

Alasan *bullying* seringkali tidak jelas, biasanya merupakan kedok perpeloncoan, penggemblengan mental atau aksi solidaritas. Terjadi kekerasan antar sebaya semakin menguat, mengingat adanya faktor pubertas dan krisis identitas yang normal terjadi pada perkembangan remaja yang gemar membentuk geng.<sup>3</sup>. Tindakan *bullying* yang merupakan tindakan menyakiti tidak selayaknya dilakukan. Perilaku *bullying* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا يَسَاءُ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بِئْسَ الْأَلْمِزُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka, dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik, dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Surat Al-Hujurat: 11)<sup>4</sup>.”

Ayat tersebut berisi larangan keras bagi seseorang muslim untuk menghina saudara muslim lainnya, dengan jalan apapun ia merendahkannya dan karena sebab apapun. Sudah pasti perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dilarang oleh Islam karena didalamnya terkandung unsur menghina.

---

<sup>3</sup> Faris handini, *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SMA Negeri 70 Jakarta, (jurnal fakultas psikologi universitas syarif hidayatullah jakarta)*, vol 1, 2014

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, PT Qomari Prima Publisher, 2007, h.744-745

*Bullying* yang berkembang di sekolah dilakukan terhadap peserta didik yang mempunyai pamor di sekolah dan mempunyai kekuatan di sekolah baik kuat secara fisik maupun kuat secara mental. Kenakalan-kenakalan yang berujung tindak kekerasan, penindasan, pengintimidasian dan penghinaan tersebut dikatakan sebagai tindakan *bullying* yang dapat menyebabkan korban merasa takut<sup>5</sup>. Dengan demikian untuk menanggulangnya dibutuhkan sebuah layanan bimbingan konseling yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya *bullying*.

Untuk melihat fenomena *bullying* ini, sebuah organisasi Yayasan Sejiwa Aminimelakukan survei terhadap 1500 pelajar SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. 67% menyatakan bahwa *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka. Pelakunya teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, hingga preman di sekitar sekolah<sup>6</sup>.

Berdasarkan data laporan yang masuk ke Komnas Perlindungan Anak per November 2009, setidaknya terjadi 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai *bullying* sudah ada yang melakukannya, salah satunya adalah dalam hasil penelitiannya tentang perilaku *bullying* ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral anak, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri, pemahaman moral dan perilaku *bullying*. Adapun harga

---

<sup>5</sup>Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).h.262

<sup>6</sup> Yayasan Semai jiwa Amini, *Penelitian Mengenai Kekerasan Pada Anak*, 2008, hal.3

diri dan pemahaman moral memberikan sumbangan sebesar 23,1% terhadap perilaku *bullying*<sup>7</sup>.

Berdasarkan keterkaitan dengan tema yang dilakukan peneliti maka pemahaman peserta didik tentang bahaya *bullying* masih sangat rendah baik dari pelaku *bullying* maupun dari korban *bullying* sehingga peneliti ingin meningkatkan pemahaman bahaya *bullying* di kalangan peserta didik.

Dalam hal *bullying* pada peserta didik ada beberapa faktor yang sangatlah berpotensi untuk menjadi sasaran tindakan *bullying*, antara lain adalah peserta didik baru di sekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar belakang budaya atau agama, warna kulit, faktor intelektual<sup>8</sup>. Sehingga kemungkinan besar tindakan *bullying* ini akan terjadi dalam institusi pendidikan.

Penelitian mengenai *bullying* sudah ada yang melakukannya, salah satunya adalah Christoponus Argo Widiharto, dkk<sup>9</sup>. dalam hasil penelitiannya tentang perilaku *bullying* ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral anak, menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri, pemahaman moral dan perilaku *bullying*. Adapun harga diri dan pemahaman moral memberikan sumbangan sebesar 23,1% terhadap perilaku *bullying*.

Berdasarkan keterkaitan dengan tema yang dilakukan peneliti maka pemahaman peserta didik tentang bahaya *bullying* masih sangat rendah baik dari pelaku *bullying* maupun dari korban *bullying* sehingga peneliti ingin meningkatkan

---

<sup>7</sup> Christoponus Argo Widiharto, *Penelitian Mengenai Bullying*, 2001, hal. 52

<sup>8</sup> Mega Ayu Seprina, *Hubungan Tindakan Bullying Di Sekolah Dengan Self Esteem Siswa* (Depok: Universitas Gunadarma, 2009).h.46

<sup>9</sup> Christoponus Argo Widiharto, *Penelitian Mengenai Bullying*, 2001, hal. 56

pemahaman bahaya *bullying* di kalangan peserta didik. Berikut ini data yang diperoleh dari hasil observasi prapenelitian di MTS N 1 Pringsewu :

**Tabel 1**  
**Tingkat Pemahaman Bahaya *Bullying***  
**Pretest Penelitian Kelas VIII A, VIII B MTs Negeri 1 Pringsewu**

<i>Prapenelitian</i> Eksperimen				<i>Prapenelitian</i> Kontrol		
No	Nama	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori	Nama	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	D	20	Rendah	A	21	Rendah
2	AJ	25	Rendah	D	56	Sedang
3	MI	24	Rendah	AJ	54	Sedang
4	GA	56	Sedang	GA	54	Sedang
5	LP	57	Sedang	LP	56	Sedang
6	NA	57	Sedang	NA	56	Sedang
7	RA	56	Sedang	R	22	Rendah
8	HM	23	Rendah	H	21	Rendah
9	BL	25	Rendah	AH	22	Rendah
10	DB	27	Rendah	DB	25	Rendah
11	DT	57	Sedang	CC	23	Rendah
12	SD	25	Rendah	DT	54	Sedang
13	AD	30	Rendah	H	23	Rendah

*Hasil pra-penelitian kelas VIII A dan VIII B MTs N 1 Pringsewu<sup>10</sup>*

Penskoran :

≤ 60-120 (Kategori Tinggi)

≤ 31-59 (Kategori Sedang)

≤ 0-30 (Kategori Rendah)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa peserta didik kelas VIII A & B belum paham akan bahaya *bullying* yakni pada kelas VIII A terdapat 8 anak tergolong kategori rendah dan 5 anak tergolong kategori sedang serta kelas VIII B terdapat 7 anak tergolong kategori rendah dan 6 anak tergolong kategori sedang, dan jika masalah tersebut tidak segera di tangani maka peserta didik yang belum paham akan bahaya *bullying* akan terus menerus melakukan tindakan *bullying*.

<sup>10</sup> Hasil Posttest Prapenelitian Kelas VIII A dan VIII B MTs N 1 Pringsewu, 2019

Oleh karena itu perlu diadakannya upaya pencegahan, Guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan ini peneliti akan memberikan layanan informasi tentang pemahaman bahaya *bullying* terhadap 26 peserta didik tersebut.

Hal ini diperkuat kembali berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di MTs Negeri 1 Pringsewu, Beliau mengatakan bahwa:

“peserta didik kelas VIII MTs Negeri 1 Pringsewu mempunyai tingkat pemahaman yang rendah terhadap pemahaman akan bahaya *bullying*, karena yang sering terjadi di dalam kelas maupun luar kelas masih banyak anak yg *bully* temannya dengan cara mengejek, memukul dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: kepribadian, keluarga, lingkungan sekolah, dan juga faktor sosial, di sekolah mayoritas anak yang melakukan *bullying* adalah mereka yang merasa bahwa dirinya hebat dan memiliki ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan korban *bullying*<sup>11</sup>.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu unsur pendidikan yang memegang peranan strategis karena langsung bersentuhan dengan aspek pribadi peserta didik. Bimbingan dan konseling merupakan proses yang bersifat membantu individu mengubah perilaku dan pencapaian perkembangan pribadi secara optimal. Secara umum, bahwa bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dalam layanan bimbingan dan konseling agar guru BK bisa membantu sekelompok individu yang mempunyai masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi, karena guru BK sangat erat

---

<sup>11</sup> Sumber wawancara: Guru BK MTs Negeri 1 Pringsewu pada tanggal 04 Maret 2019

kaitannya dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik salah satunya adalah tindakan *bullying*.

Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Remaja pada usia SMP merupakan masa remaja awal dimana salah satu karakteristiknya adalah sudah mulai masuk pada hubungan teman sebaya, dalam arti sudah mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Mereka sudah memiliki kesanggupan menyesuaikan diri melalui sikap yang kooperatif atau mau memperhatikan kepentingan orang lain. Minat mereka bertambah pada kegiatan – kegiatan teman sebaya dan keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok semakin meningkat.

Remaja dikatakan mencapai perkembangan sosial secara matang jika menjadi orang yang mampu bersosialisasi secara efektif dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Syamsu menerangkan bahwa remaja dikatakan mencapai perkembangan sosial secara matang apabila memiliki penyesuaian (*sosial adjustment*) yang tepat. Tercapainya perkembangan sosial yang matang diperlukan suatu proses. Hurlock menjelaskan bahwa dalam proses perkembangan sosial memerlukan tiga proses yaitu: dapat diterima secara sosial, memainkan peran di lingkungan sosialnya, dan memiliki sikap yang positif terhadap kelompok sosialnya. Tiga proses tersebut merupakan hal yang terpisah dan berbeda satu sama lain, tetapi merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan

kadar sosialisasi individu, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial tidak berjalan secara matang dan optimal.<sup>12</sup>.

Dampak dari pelaku *bullying* apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan merasa bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka, bila melakukan kekerasan yang agresif maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa, pelaku tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal lainnya dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial. Selain itu bagi korban *bullying* tindakan semena-mena yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepadanya dapat menyebabkan trauma berkepanjangan.

Sehingga peneliti memilih menggunakan salah satu layanan bimbingan konseling yakni dengan layanan informasi, peneliti menilai bahwa dengan adanya layanan informasi cocok untuk diterapkan di MTS N 1 Pringsewu untuk mempermudah pemahaman peserta didik tentang bahaya *bullying* dikarenakan guru disekolah belum memanfaatkan layanan informasi dalam proses pembelajaran.

Layanan ini bertujuan agar individu atau peserta didik mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang diberikan dengan meyakinkan berbagai hal informasi untuk dapat membuka pandangan baru bagi sasaran layanan. Tentunya guru BK dalam

---

<sup>12</sup>Ibid.,h 50

memberikan informasi kepada siswa harus selektif mencari dan menyampaikan informasi terkait *bullying*.

Agar lebih efektif dan efisien dalam penyampaian layanan informasi maka peneliti menggunakan media video sebagai media penyampaian layanan informasi agar peserta didik lebih mudah dalam memahaminya. Media intraktif video adalah video interaktif yang digunakan sebagai media penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton (peserta didik)<sup>13</sup>.

Dari pemaparan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkap perihal penelitian mengenai perilaku *bullying* dengan teknik Layanan Informasi sehingga penulis mengambil judul “**Pengaruh Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya *Bullying* Pada Peserta Didik**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta observasi yang telah dilakukan maka dapat diidentifikasi bahwa masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Belum adanya layanan informasi yang tepat dalam proses pembelajaran
2. Adanya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah yang mengganggu aktivitas pada peserta didik yang menjadi korban.
3. Belum diketahui tingkat pemahaman peserta didik di MTS N 1 Pringsewu tentang bahaya *bullying*

---

<sup>13</sup>Luh Made Indria Dewi And Ni Luh Rimpiati Rimpiati, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Dengan Seting Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dinl,” *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 1 (2016): 34.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diajukan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik MTS Negeri 1 Pringsewu
2. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahaya *bullying* pada kelas VIII MTS N 1 Pringsewu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying* pada peserta didik kelas VIII MTS Negeri 1 Peringsewu ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying* pada peserta didik kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2020”.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i MTS Negeri 1 Peringsewu Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying* pada peserta didik.
3. Lokasi penelitian ini yaitu di MTS Negeri 1 Peringsewu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Layanan Informasi**

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi baik untuk kehidupannya sehari-hari, sekarang, maupun perencanaan kehidupannya kedepan. Individu bisa mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memenuhi kebutuhannya di masa depan, akibat tidak menguasai dan tidak mampu mengakses informasi<sup>14</sup>.

##### **1. Pengertian Layanan Informasi**

Secara umum layanan informasi sama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman pelayanan bimbingan dan konseling<sup>15</sup>.

Menurut Prayitno & Erman Amti didalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan kerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain tetapi tidak semua individu mengetahui dan memahaminya dengan baik. Kekurang tahuan dan kekurang pahaman itu sering membuat mereka kehilangan kesempatan. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat

---

<sup>14</sup>Thohirin Thohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).h.142

<sup>15</sup>Ami Erman and Prayitno Prayitno, *Dasar-Dasar BK* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.259-260

merugikan tersebut maka mereka perlu dibekali dengan layanan informasi yang cukup dan akurat<sup>16</sup>.

Dalam pemaparannya, Prayitno menjelaskan kembali bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan. Pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “ke mana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu. Dan ketiga setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbedabeda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu<sup>17</sup>.

Layanan informasi merupakan kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup>Prayitno, Erma Amti, *Ibid*, h. 260

<sup>17</sup>Prayitno, Erma Amti *Ibid*, h. 261

<sup>18</sup>Budi Purwoko, *Organisasi Dan Managemen Bimbingan Konseling* (Surabaya: Unesa University Pers, 2008).h.52

Penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang<sup>19</sup>.

Menurut Winkel “layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.

Peneliti menyimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan yang di berikan kepada siswa yang di butuhkan untuk saat ini dan masa mendatang serta berguna menambah pengetahuan dan wawasan siswa di masa depan.

## **2. Jenis-jenis Informasi**

Jenis dan jumlah layanan informasi tidak terbatas. Namun, khusus nya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu: (a) informasi pendidikan; (b) informasi jabatan dan; (c) informasi sosial budaya.

### **a. Informasi pendidikan**

Norris, Hatch, Engelkes dan Winbom menekankan bahwa “informasi pendidikan meliputi data dan keterangan yang sah dan berguna

---

<sup>19</sup>Budi Purwoko, *Ibid*.h.53

tentang kesempatan dan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada sekarang dan yang akan datang<sup>20</sup>.

#### b. Informasi jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan itu terletak tidak saja dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang cocok, tetapi juga dalam penyesuaian diri dengan suasana kerja yang baru dimasuki dan pengembangan diri selanjutnya. Untuk memungkinkan mereka dapat dengan mudah dan aman melalui saat-saat transisi ini, mereka membutuhkan banyak pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasuki itu. Pengertian dan penghayatan ini diperoleh melalui penyajian informasi jabatan<sup>21</sup>.

#### c. Informasi sosial budaya

Manusia ditaksirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Mereka dijadikan seperti itu bukan untuk saling bersaing dan bermusuhan justru supaya saling mengenal, saling memberi dan menerima sehingga tercipta kondisi yang dinamis yang mendorong kehidupan manusia itu selalu berubah, berkembang dan maju.

Masyarakat Indonesia dikatakan juga merupakan masyarakat yang majemuk, karna berasal dari berbagai suku bangsa, agama, dan adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini sering membawa perbedaan dalam pola dan sikap hidup sehari-hari. Namun demikian, perbedaan-

---

<sup>20</sup>Prayitno, Erman Amti, *Op. Cit*, h.261

<sup>21</sup>Prayitno, Erman Amti, *Ibid*, h.264

perbedaan yang dimiliki itu hendaknya tidak mengakibatkan masyarakat bercerai berai, tetapi justru menjadi sumber inspirasi dalam hidup bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, yang dapat hidup berdampingan antara yang satu dengan yang lain.

Untuk memungkinkan setiap warga Negara Indonesia dapat hidup seperti yang dimaksudkan tersebut, sejak dini mereka perlu dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman isi informasi tentang keadaan sosial budaya berbagai daerah. Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial budaya yang meliputi: (1) macam-macam suku bangsa; (2) adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan; (3) agama dan kepercayaan-kepercayaan; (4) bahasa, terutama istilah-istilah yang dapat menimbulkan kesalahpahaman suku bangsa lainnya; (5) potensi-potensi daerah; dan (6) khususnya masyarakat atau daerah tertentu<sup>22</sup>.

### **3. Keuntungan Layanan Informasi**

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan maupun sosial-budaya. Dalam hal ini layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya.
- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya, kemana dia ingin pergi. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah

---

<sup>22</sup>Prayitno, Erman Amti, *Ibid*, h.265

apabila ia mengetahui apa informasi yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada.

- c. Setiap individu adalah unik, keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat<sup>23</sup>.

#### **4. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi**

Layanan informasi bertujuan agar individu (peserta didik) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian. Pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu: (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis; (b) mengambil keputusan; (c)

---

<sup>23</sup>Budi Santoso Djoko, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Malang, 2009).

mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil; dan (d) mengaktualisasikan secara terintegritas<sup>24</sup>.

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dan tujuan layanan informasi agar peserta didik memiliki pemahaman yang baik mengenai lingkungannya dan perkembangan dirinya, sehingga kedepannya peserta didik mampu memecahkan masalahnya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## **5. Materi Umum Layanan Informasi**

Meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:

- a. informasi sosial budaya, mencakup apa, bagaimana, dimana, dan apabila, misalnya pemberian informasi sebagai berikut :
  - 1) tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan berhubungan sosial;
  - 2) memiliki etika, cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, dan disiplin;
  - 3) cara bergaul dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun lingkungan luar sekolah, peserta didik dengan orang yang lebih dewasa, orangtua, dan guru;
  - 4) nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan dan tata krama yang berlaku dilingkungan masyarakat;
  - 5) hak dan kewajiban warga negara;
  - 6) pemahaman hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta akibatnya; dan

---

<sup>24</sup>Tohirin, Op. Cit, h.143

7) pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial dan budaya).

b. informasi diri siswa suatu kebutuhan siswa mengenai informasi mencakup apa, bagaimana, tentang dirinya menurut catatan dan persepsi pembimbing dan atau guru-guru. Tujuannya agar siswa bisa melakukan mawas diri dan memacu diri untuk maju<sup>25</sup>.

## 6. Metode Layanan Informasi

Pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi panel, wawancara, media, karyawisata, alat-alat peraga dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama<sup>26</sup>.

### a. Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, konselor, guru-guru, dan staf sekolah lainnya. Atau dapat juga mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan,

### b. Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh

---

<sup>25</sup>Prayitno, Erman Amti, *Op. Cit*, h.268

<sup>26</sup>Prayitno, Erman Amti, *Log. Cit*, h.271

konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

c. Melalui media

Penyampaian informasi melalui dilakukan media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, media audio-visual dan media elektronik.

d. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawan mempunyai dua sumbangan pokok. Pertama, membantu siswa belajar dengan menunjang perkembangan mereka. Kedua, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai masalah dalam masyarakat.

e. Buku panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna.

f. Konferensi karier

Penyampaian informasi kepada peserta didik dapat juga dilakukan melalui konferensi karier. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para peserta didik. Penyajian itu dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung melibatkan peserta didik<sup>27</sup>.

## 7. Materi/ Isi dan Asas Layanan Informasi

Materi/isi layanan yang dapat diangkat melalui layanan informasi adalah berbagai macam. Jenis, luas dan kedalamannya sangat bervariasi tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Dalam hal ini diperlukan pemahaman awal dan identifikasi penguasaan informasi oleh peserta sendiri, konselor ataupun pihak ketiga yang terlibat dalam pelaksanaan layanan. Pada prinsipnya informasi yang dimaksud tetap berorientasi kepada dan oleh bidang pelayanan konseling. Secara lebih rinci variasi-variasi informasi tersebut meliputi:

- a. informasi perkembangan diri;
- b. informasi hubungan pribadi, sosial, nilai, moral;
- c. informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan ilmu pengetahuan teknologi;

---

<sup>27</sup>Prayitno, Erma Amti, *Ibid*, h.269-271

Keseluruhan materi tersebut harus dikemas secara rinci, jelas dan spesifik dalam mengaplikasikannya sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta didik<sup>28</sup>.

## **8. Pelaksanaan Layanan Informasi**

Pelaksanaan layanan informasi menempuh tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan yang mencakup kegiatan diantaranya:

- 1) identifikasi kebutuhan akan informasi bagi calon peserta layanan
- 2) menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
- 3) menetapkan subjek sasaran layanan
- 4) menetapkan narasumber
- 5) menyiapkan prosedur, perangkat, dan media lainnya
- 6) menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan yang mencakup kegiatan diantaranya:

- 1) mengorganisasikan kegiatan layanan
- 2) mengaktifkan peserta layanan
- 3) mengoptimalkan penggunaan metode dan media.

c. Evaluasi yang mencakup kegiatan diantaranya:

- 1) menetapkan materi evaluasi
- 2) menetapkan prosedur evaluasi
- 3) menyusun instrument evaluasi
- 4) mengolah hasil aplikasi instrument.

d. Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

---

<sup>28</sup>Tohirin, Op. Cit. h. 144

- 1) menetapkan norma atau standar evaluasi
- 2) melakukan analisis
- 3) menafsirkan hasil analisis.

e. Tindak lanjut yang mencakup kegiatan:

- 1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- 2) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
- 3) melaksanakan rencana tindak lanjut<sup>29</sup>.

## **B. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menyerap arti materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman tidak akan terwujud apabila sebelumnya tidak ada pengetahuan yang membentuknya. Pengetahuan tidak akan bermakna pada penerapannya jika tidak didukung pemahaman mengenai pengetahuan itu. Pemahaman itu memiliki makna yang sangat penting dalam melaksanakan sebuah pekerjaan. Menurut Benjamin Bloom yang dikutip oleh R. Ibrahim, klasifikasi tingkah laku meliputi:

### 1. Pengetahuan

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar.

### 2. Pemahaman

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 45

Aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep, yang ditandai antara lain dengan kemampuan menjesalkan arti suatu konsep dengan kata-kata sendiri.

### 3. Aplikasi Penerapan

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membenruk suatu pola struktur atau bentuk baru.

### 4. Analisis

Aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu kedalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga stuktur dan aturannya dapat lebih dipahami.

### 5. Sintesis

Aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.

## 6. Evaluasi

Aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan. Konsep ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ranah kognitif meliputi fungsi memproses informasi, pengetahuan dan keahlian mentalitas. Ranah afektif meliputi fungsi yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan fungsi manipulative dan kemampuan fisik. Ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya sehingga mampu mengaplikasikan teori kedalam perbuatan.

Bloom, membagi pemahaman menjadi tiga aspek, yaitu terjemahan (translasi), pemaknaan (interpretasi), dan ekstrapolasi (extrapolation).

### a) Terjemahan (translasi)

Translasi (kemampuan menterjemahkan) menurut Subiyanto adalah kemampuan dalam memahami suatu gagasan

yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang dikenal sebelumnya.

b) Pemaknaan (interpretasi)

Pemaknaan (interpretasi) menurut Subiyanto Adalah kemampuan untuk memahami bahan atau ide yang direkam, diubah, atau disusun dalam bentuk lain.

c) Ekstrapolasi (exstrapolation)

Ekstrapoasi (exstrapolation) menurut Subiyanto adalah kemampuan untuk meramalkan kecenderungan yang ada menurut data tertentu dengan mengutarakan konsekwensi dan implikasi yang digambarkan.

Menurut Sardiman, pemahaman mengacu kepada kemampuan untuk menyerap arti atau bahan yang dipelajari. Pemahaman atau *komprehensif* memiliki arti yang sangat penting dan mendasar bagi seseorang karena dengan pemahaman yang dimiliki seseorang akan mampu meletakkan suatu bagian pada proporsinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi pemahaman merupakan suatu proses pengertian seseorang terhadap suatu hal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap pengertian dari sesuatu, yang secara

komprehensif terbentuk dari tiga aspek yaitu, aspek terjemahan, pemaknaan dan ekstrapolasi yang kesemuanya harus dimiliki dengan baik untuk dapat memiliki pemahaman yang baik.

### **C. Perilaku *Bullying***

#### **1. Pengertian Perilaku *Bullying***

Perilaku *bullying* adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya<sup>30</sup>. *Bullying* berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. Perilaku *bullying* secara umum juga diartikan sebagai perplonconan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak perilaku *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tak berdaya. *Bullying* kerap terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa<sup>31</sup>.

---

<sup>30</sup> Levianti, *Konformitas Dan Bullying Pada Siswa*, Jurnal, no 7, hal: 12 ( 2017)

<sup>31</sup>Chakrawati Fitria, *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying* (Solo: Tiga Serangkai, 2015).h.11

Perilaku *bullying* mengarah kepada tindakan yang mengganggu orang lain, dilakukan secara sengaja dan sifatnya berupa agresi fisik ataupun psikologis. Tindakan dari *bullying* di sekolah tidak sama dengan occasional conflict atau pertengkaran yang umumnya terjadi pada anak sekolah. Di bawah ini beberapa pengertian *bullying* yaitu: Definisi kata kerja “to bully” dalam Oxford English Dictionary adalah “tindakan untuk menimbulkan rasa sakit atau menyakiti orang lain untuk kepentingan sendiri” (selanjutnya tetap akan digunakan kata *bullying* untuk mendeskripsikan semua gejala perlakuan seseorang yang ditunjukkan untuk menyakiti orang lain demi kepentingan sendiri)<sup>32</sup>.

Menurut Olweus, perilaku *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah<sup>33</sup>.

Menurut Sharp & Smith, *bullying* sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Kriteria pengulangan, niat dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadi *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan. Ia dapat terjadi di banyak konteks, termasuk tempat kerja, tetapi paling banyak diteliti pada remaja<sup>34</sup>.

Menurut Steve Wharton perilaku *bullying* lebih sering berupa gangguan yang ditunjukkan secara individu dalam bentuk gangguan-gangguan ringan dan

---

<sup>32</sup>Steven Wharton, *How to Stop That Bully, Cet.5* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).h.11

<sup>33</sup>Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko, Cet.1* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012).h.171

<sup>34</sup>Kathryn Geldard,*Ibid*, h. 171

komentar-komentar yang tidak berbahaya. Namun demikian, karna gangguan bersifat konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan maka menjadi serangan yang agresif<sup>35</sup>.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan *bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang kepada orang lain dengan tujuan untuk menyakiti baik secara fisik, psikologis, termasuk tindakan yang direncanakan, maupun secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Perilaku *bullying* kadang-kadang sangat halus, tidak tentara sehingga kita tidak sadar telah menjadi korbannya. Namun, bila dalam situasi kebersamaan ada orang yang menyebabkan kita merasa buruk, bisa menjadi dasar kecurigaan bahwa itu adalah kasus perilaku *bullying*. Kejadian seperti itu dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan kita, bahkan jika kita belum mampu mengidentifikasinya sebagai kasus perilaku *bullying*. Pada dasarnya, pelaku *bullying* akan berusaha merendahkan kita, hal ini tidak hanya membuat kita merasa tidak bahagia tetapi juga membatasi relasi kita dengan orang lain, mempengaruhi standar kerja kita, dan menciptakan rintangan dalam kehidupan kita sendiri<sup>36</sup>.

---

<sup>35</sup> Kathryn Geldard ,*Ibid.* h.1 71

<sup>36</sup> Steve Wharton, Op. Cit, h. 8

Perilaku *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidak seimbangan kekuatan yaitu orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, perilaku *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang.

Perilaku *bullying* dapat terjadi di mana saja dan terhadap siapa saja. Pelaku *bullying* biasa muncul di setiap wilayah kehidupan kita, bias jadi mereka adalah rekan kerja, sahabat, pasangan kita, atau mungkin orang tua kita. Mereka bisa saja muncul dalam berbagai wujud, serta bisa saja seorang laki-laki, perempuan, atau anak-anak<sup>37</sup>.

Perilaku *bullying* bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan rasional/sosial. Perilaku *bullying* tidak langsung (misalnya, menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaannya) termasuk yang lebih mutakhir, *cyberbullying* yaitu *bullying* menggunakan telepon seluler atau internet. Perilaku *bullying* biasa didasarkan pada ras, agama atau budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas remaja<sup>38</sup>.

## 2. Jenis-jenis *Bullying*

---

<sup>37</sup> Steve Wharton, Log. Cit, h. 80

<sup>38</sup> Kathryn Geldard, Op. Cit, h.172

Berdasarkan pengertian perilaku *bullying* dari para ahli, jenis-jenis *bullying* terdiri dari:

a. *Bullying* secara verbal, misalnya dengan cara berkata-kata atau menuliskan sesuatu yang bermuatan sindiran, mengejek, komentar yang tidak pantas, mengancam, mempermalukan, memberi panggilan nama yang buruk, mencela, memaki, memarahi, membentak, memerintah, menyebarkan gossip.

b. *Bullying* secara sosial, tindakan ini mengakibatkan rusaknya reputasi seseorang atau hubungan. Intimidasi sosial ini misalnya, mengajak anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan rumor tentang seseorang, mempermalukan seseorang di depan umum.

c. *Bullying* secara fisik. Tindakan ini menyakiti seseorang secara fisik. Intimidasi fisik ini meliputi, misalnya, memukul, menggigit, mendorong, menjambak, menginjak, mencubit, mencakar, memeras, menjewer, dan mencekik<sup>39</sup>.

Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi penganiayaan terhadap sesama manusia. Seperti yang telah tertulis dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 30:

---

<sup>39</sup> Cynantia, Rachmijati, "JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*" STKIP Siliwangi, 2017, h.8

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا



Artinya : “dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka yang demikian itu adalah mudah bagi Allah” (QS. An-Nisa: 30)<sup>40</sup>.

Penjelasan ayat tersebut bahwa penganiayaan adalah sifat yang tidak terpuji, Allah SWT akan memasukkan ke dalam neraka bagi hambanya yang melanggar perintah. Esensi ajaran Islam adalah keselamatan dan membuat orang menjadi selamat. Karena itu, umat Islam harus menghindari diri dari perbuatan yang membuat orang lain terganggu, baik dari lisan maupun tangannya.

### 3. Karakteristik korban dan pelaku *bullying*

Secara umum tingkah laku *bullying* berawal dari masalah yang dialami pelaku. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah. Dalam hal ini terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang menjadi korban perilaku *bullying* sebagai berikut:

- a. Mungkin mereka memiliki semacam kekurangan atau perbedaan, baik secara fisik ataupun materi
- b. Mungkin mereka memiliki masalah di rumah yang membuat mereka sedih

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, Al-Karim dan Terjemahnya, Halim, 2013, h.83

- c. Mereka memiliki sesuatu yang membuat para *bully* cemburu, misalnya bakat
- d. Mereka tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan oleh para *bully* sehingga mereka dihukum, dan,
- e. Mereka tidak bisa membela dirinya sendiri.

Dari karakteristik-karakteristik yang telah di jelaskan, adapun tanda-tanda anak korban perilaku *bullying*, antara lain: (1) kesulitan dalam bergaul; (2) merasa takut datang kesekolah sehingga sering bolos; (3) ketinggalan pelajaran; (4) mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran; dan (5) kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh<sup>41</sup>.

#### **4. Pengaruh yang terjadi bagi korban *bullying***

Adapun pengaruh yang terjadi bagi korban *bullying*, dapat terlihat adanya:

- a. Gangguan kesehatan mental. Seperti depresi, kecemasan, meningkatkan perasaan sedih dan kesepian, minder atau tidak percaya diri, bentuk pribadi yang pemalu, penyindir, dan kehilangan minat dalam berbagai kegiatan mereka karena perasaan takut, tidak nyaman, dan tidak dapat merasa bahagia dalam keikutsertaan dalam kegiatan tersebut.

- b. Keluhan kesehatan. Seperti perubahan pada pola tidur dan makan, menjadi insomnia, malas makan.

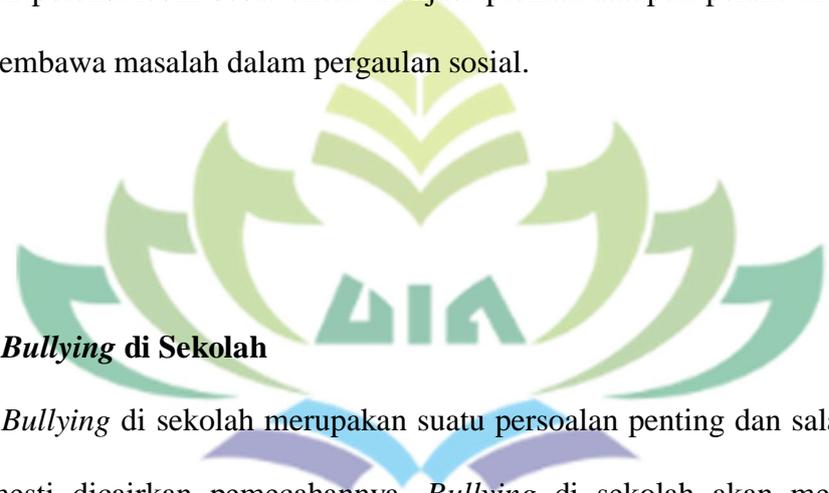
- c. Penurunan prestasi sekolah. Seperti menurunnya nilai-nilai akademik, mengganggu konsentrasii belajar, kurang aktif dalam mengikuti pelajaran, dan kurang antusias dalam berpartisipasi di berbagai kegiatan sekolah. Mereka lebih

---

<sup>41</sup> Cynantia, Rachmijati, "JURNAL: Bullying Dalam Dunia Pendidikan" STKIP Siliwangi, (2017)

cenderung ketinggalan, tidak naik tingkat bahkan terparahnya hingga putus sekolah, karena menghindari teman-teman di sekolahnya (mogok sekolah). Selain itu akibat buruk lainnya dari korban *bullying* ini antara lain adalah depresi, rendah diri, reaksi paranoid, (selalu curiga tanpa alasan), kecemasan, obsesi (pikiran tak masuk akal yang terus menerus, seperti takut maling), agresi, bahkan bunuh diri<sup>42</sup>.

Dampak dari korban perilaku *bullying* apabila dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila mereka melakukan kekerasan agresi maupun mengancam anak lain. Ketika dewasa pelaku tersebut memiliki potensi lebih besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial.



## 5. *Bullying* di Sekolah

*Bullying* di sekolah merupakan suatu persoalan penting dan salah satu hal yang mesti dicairkan pemecahannya. *Bullying* di sekolah akan menyebabkan ketidakbahagiaan dan berpengaruh pada anak-anak, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Seorang anak bisa sangat tidak bahagia karena menjadi korban *bullying*, mereka menjadi tidak gembira di masa-masa sekolah yang seharusnya menjadi masa yang menyenangkan. Mereka terpaksa melalui masa kanak-kanak dalam kondisi energi frekuensi rendah yang sangat menekan.

---

<sup>42</sup> Imam Musbikin. Op.Cit. h. 262

Pelaku kadang juga mulai melakukan tindakan kekerasan dengan memukul, menendang, menarik rambut. Jika hanya dilihat terpisah, tampaknya tidak akan berdampak buruk, namun secara kolektif, mereka bias jadi sangat merusak, dan menghancurkan harga diri korban. Kemampuan pelaku untuk selalu tampak baik sebagai seorang teman sering kali memberikan tekanan negatif pada korbannya<sup>43</sup>.

Biasanya pelaku *bullying* adalah anak-anak yang tidak punya perasaan takut terhadap segala sesuatu atau yang perasaan takutnya rendah sekali. Di pihak lain juga tidak benar anggapan orang bahwa korban adalah anak-anak yang cacat fisik (gemuk, berkacamata, terlalu kurus, pincang dan sebagainya) atau yang tingkah lakunya memancing pelaku (sombong, sok banyak duit dan sebagainya)<sup>44</sup>.

## 6. Pengaruh *Bullying* di Sekolah

*Bullying* di sekolah memiliki akibat buruk saat korban berusaha menghadapinya, tetapi gagal. Mereka berusaha untuk membolos dan melakukan perilaku yang buruk, tugas sekolah tidak dikerjakan dengan baik, menjadi tidak bersemangat, atau bahkan depresi. Tanda-tandanya mudah dikenali oleh teman, guru, atau orang tua yang mau mengamati dan memperhatikan kesejahteraan anaknya<sup>45</sup>.

---

<sup>43</sup> Steve Wharton, *Op. Cit*, h.85-86

<sup>44</sup> Imam Musbikin, *Op. Cit*, h. 263-264

<sup>45</sup> Steve Wharton, *Log. Cit*, h. 88

Anak yang menjadi korban biasanya merasa malu, takut, tidak nyaman. Sehingga untuk membantu ia kembali mampu menjalani kegiatannya sehari-hari seperti biasa, ia harus dibekali dengan “tools” yang membuat ia yakin bahwa ia akan mendapatkan pertolongan. Ia harus tahu dan percaya bahwa guru kelas dan temannya akan membantu, misalnya atau ia kemudian mendapat teman selama jam istirahat atau kegiatan di luar kelas. Rasa percaya dirinya kembali dipupuk dengan memutuskan perhatian pada hal-hal yang menjadi kelebihan dan potensinya.

## **7. Tindakan Sekolah Menghadapi Perilaku *Bullying***

Semua sekolah harus memperkenalkan pesan anti-*bullying* yang mencakup perilaku anak perempuan yang kurang kasat mata hingga mendorong teman dan dengan mengancam secara fisik yang sangat lazim dilakukan oleh anak laki-laki. Perilaku yang terkait dengan penganiayaan terhadap anak yang lebih kecil (*bullying*) harus secara jelas didefinisikan dan peraturan yang ditegakkan.

Guru dapat mendiskusikan perilaku *bullying* di kelas. Perilaku seperti penghimpitan, pendorongan, penyebutan nama buruk, menurunkan mental orang lain, mengasingkan, dan mengancam semua itu membentuk perilaku *bullying*. Dalam sebuah buku yang sangat menarik karya David A. Hamburg dan Beatrix A. Hamburg disebutkan bahwa dalam rangka pencegahan kekerasan terdapat tiga prinsip utama yakni: (1) perubahan sistemik pada sekolah; (2) program untuk siswa; dan (3) kebijakan publik<sup>46</sup>.

---

<sup>46</sup> Nurul Hidayati, Jurnal : “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi” unair, (2017)

Dalam tahap ini perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya perilaku *bullying* serta sistem penanganan korban *bullying* di setiap sekolah. Sistem ini akan mengakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi korban perilaku *bullying* bisa melaporkan kejadian yang dialaminya tanpa rasa takut atau malu, lalu penanganan bagi korban *bullying* dan sebagainya.

## **8. Tindakan orang tua terhadap anak pelaku *bullying* dan korban *bullying***

### **a. Tindakan orang tua terhadap anak pelaku *bullying***

Orang tua sangat penting dalam mendidik anak apalagi jika anak berbuat *bullying* di sekolah. Tindakan yang tepat bagi orang tua dalam menghadapi anak berbuat *bullying* di sekolah yaitu: (1) tidak memarahi atau memukul anak. Ini akan memperparah keadaan karena anak akan melampiaskan emosinya kepada teman-teman di sekolahnya yang tidak berdaya; (2) jelaskan berulang-ulang bahwa tidak baik menyakiti orang lain. Ajarlah anak bagaimana mengajak temannya bermusyawarah mencari jalan keluar bersama; (3) orang tua membiasakan diri memberikan feed back positif bagi anak sehingga mereka belajar berperilaku sosial yang baik dan mendapatkan model interaksi yang tepat, bukan seperti perilaku *bullying* dan agresi. Menggunakan alternatif hukuman

---

kepada anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua mau menjalin relasi dan konsultasi dengan pihak sekolah jika anaknya menjadi pelaku *bullying* ataupun korban<sup>47</sup>.

b. Tindakan orang tua untuk menolong anak korban *bullying*

Orang tua berperan sebagai pendidik. Terutama dalam perilaku, tindakan orang tua untuk menolong anak korban *bullying* yaitu: (1) menemukan apa yang sebenarnya terjadi; (2) cobalah bicara dengan anak agar dia berani berbicara jujur; (3) cobalah untuk lebih sabar dan memahami tetapi tetap tegas; (4) cobalah coba ajak bicara guru di sekolah tanpa membesar-besarkan masalah karna dapat memperburuk kondisi anak korban *bullying*<sup>48</sup>.

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, orang tua sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi seorang anak, pola asuh orang tua menentukan kepribadian dan kebiasaan anak-anak di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sosia.

## **9. Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying***

Banyak hal yang dapat menjadikan seorang anak atau remaja menjadi pelaku maupun korban *bullying* yaitu:

a. Pengaruh keluarga. Menurut para ahli psikologi di Amerika Serikat, pengaruh keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban

---

<sup>47</sup> Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya*, *Jurnal Prodi BK FKIP Universitas Muria Kudus*, no. 2 (2016): 191-202

<sup>48</sup> Steve Wharton, *Op.Cit*, h.92

penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan dari orang tua cenderung melakukan tindakan kekerasan di kemudian hari.

b. Pengaruh Teknologi Televisi. Akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, anak dapat terpapar pengaruh tayangan TV yang banyak menyajikan acara-acara kekerasan. Begitu juga dengan games-games di computer yang lebih banyak adegan peraturan sehingga anak pun meniru dari sana.

c. Paksaan atau ajakan teman-teman. Bisa jadi karena tak berdaya dipaksa teman-teman, akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja.

d. Pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya di sekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya. Sehingga anak berpikir bahwa *bullying* dapat dibenarkan untuk tindakan membela diri<sup>49</sup>.

## **10. Cara mencegah supaya anak tidak menjadi pelaku *bullying***

Orang tua yang sukses belajar dari anak-anak mereka titik. Mereka menyusun pola-pola reaksi yang dapat mengurangi kenakalan. Orang tua yang sukses adalah orang tua yang konsisten yang tetap tenang bila mereka marah mereka menggunakan hukuman-hukuman yang mendidik, bukan untuk membalas dendam<sup>50</sup>.

---

<sup>49</sup> Cynantia, Rachmijati, "JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*" stkip siliwangi, (2017)

<sup>50</sup> Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).h.6-7

Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang amat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*)<sup>51</sup>.

Cara bagaimana supaya anak tidak menjadi korban *bullying*. Hal ini berkaitan erat dengan konsep diri anak. Jika anak memiliki konsep diri yang baik, dalam arti mengenal betul kelebihan dan kekurangan dirinya, ia tidak akan terganggu dengan tekanan-tekanan dari teman-teman atau pelaku *bullying*.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, antara lain:

1. Jurnal yang berjudul “Pengaruh Layanan Kelompok Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”, disusun Ellya Rakhmawati. Memaparkan bahwa dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok. Karena melalui bimbingan kelompok maka peserta didik akan merasakan dirinya menjadi bagian dalam kelompok, yang dengan begitu diperlukan kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Sehingga dapat menyiapkan siswa agar bisa menangani sendiri bila sampai terjadi *bullying* pada dirinya

---

<sup>51</sup> Sofyan S Wilis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2013).h.71

2. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Layanan Informasi Dalam Mereduksi Perilaku *Bullying* Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”, disusun Resis Supiyani (1211080011).Memaparkan di mana anak berkebutuhab khusus mengalami intimidasi sangat rentan, karena anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan dalam berinteraksi dan perilaku karakteristik. Gangguan interaksi sosial dan perilaku khusus yang sering terjadi menjadi penyebab utama imidasi dari peserta didik reguler. Hal itu dapat diselesaikan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa *bullying* adalah perilaku buruk

Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, peneliti tertarik untuk melakukan inovasi dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan layanan informasi bimbingan dan konseling, melalui layanan informasi menggunakan media interaktif video diharapkan mampu meningkatkan pemahaman bahaya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Menurut Sugiono, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan<sup>52</sup>. Kerangka penelitian ini adalah layanan informasi diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman bahaya *bullying*, karena layanan informasi juga bertujuan agar individu memahami dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet 2017), h. 95

**Gambar 1 Kerangka Berfikir**



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data<sup>53</sup>.

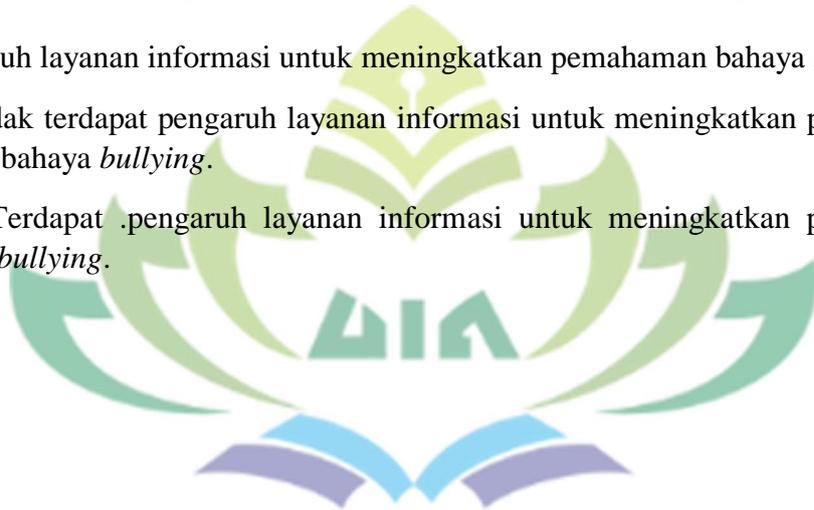
### 1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“pengaruh layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying*”

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying*.

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya *bullying*.



---

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2013, h. 64

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Auliyah, Niswa. "Pengembangan Bahan Ajar Mendengarkan Berbasis Video Interaktif Bermedia Flash Kelas VIIIID SMP Negeri 1 Kedamean." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2012): 1–17.
- Dewi, Luh Made Indria, and Ni Luh Rimpiati Rimpiati. "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif Dengan Seting Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 1, no. 1 (2016): 34.
- Djoko, Budi Santoso. . . *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Malang, 2009.
- Erman, Amti, and Prayitno Prayitno. *Dasar-Dasar BK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fitria, Chakrawati. *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*. Solo: Tiga Serangkai, 2015.
- Geldard, Kathryn. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko, Cet.1*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Handini, Faris. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berprilaku Bullying Siswa SMA N 70 Jakarta*. Fakultas Psikologis Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Juju, Dominikus, and Feri Sulianta. *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Musbikin, Imam. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Purwoko, Budi. *Organisasi Dan Managemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unessa University Pers, 2008.
- Riyana, Chepy. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI. UPI, 2007.
- Septrina, Mega Ayu. *Hubungan Tindakan Bullying Di Sekolah Dengan Self Esteem Siswa*. Depok: Universitas Gunadarma, 2009.
- Severe, Sal. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2006.
- Sudjana, Sudjana. *Metode Statistika*. Bnadung, 2005.
- Sugiyono, Metode Penelitian. "Pengembangan Research and Development." *Bandung: Alfabeta*, 2015.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fak Ekonomi UI, 2000.
- Thohirin, Thohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

Wharton, Steven. *How to Stop That Bully, Cet.5*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Wilis, Sofyan S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2013.

